

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikmat Allah SWT., tidak mampu terhitung jumlahnya karena begitu banyak dan luas nikmat yang Dia berikan kepada makhluk-Nya. Ini merupakan bentuk rasa sayangnya Allah SWT., agar manusia bersyukur atas semua yang telah diberikan baik itu nikmat sehat, rezeki atau harta serta nikmat lainnya (Nurmanudin, 2020:1). Al-Qur'an pun sudah menjelaskan bahwa ketika mensyukuri nikmat yang diberikan, maka Allah SWT., tentu memberi kenikmatan yang lain. Namun apabila kufur terhadap pemberian-Nya, maka Allah SWT., tidak memberi nikmat yang lain namun ia akan mendapatkan azab-Nya (Az-Zuhaili, 2013:556).

Maka seharusnya sebagai hamba-Nya yang telah diberi nikmat ia harus bersyukur atas apa yang telah diberikan. Menurut M. Quraish Shihab bahwa ada tiga perkara dalam syukur yaitu syukur dengan hati artinya bahwa menyadari nikmat yang diterima itu berasal dari Allah SWT., atas kemurahan-Nya. Syukur dengan lisan artinya ia mengucapkan syukur dan memuji Tuhan-Nya. Serta syukur dengan perbuatan artinya menggunakan sesuai dengan tujuan penganugerahannya suatu nikmat yang sudah diterimanya (Shihab, 2007:288).

Begitu pula Imam al-Ghazali, syukur ialah menampakkan nikmat Allah SWT., pada ucapan hamba-Nya yaitu dalam bentuk pujian, pada hati hamba-Nya yaitu dalam bentuk pengakuan dan anggota tubuhnya yaitu dalam bentuk ketaatan. Jadi orang yang bersyukur sebenarnya ialah orang yang melaksanakan ketiga-tiganya disertai dengan sesuatu yang dapat menyempurnakannya, yaitu mencintai Dzat yang disyukuri dan tunduk kepada-Nya serta menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang Allah SWT., ridhai (Al-Ghazali, 2013:66). Hakikat dari syukur itu ialah memperlihatkan nikmat dengan cara menggunakan nikmat tersebut pada tempat yang sudah dikehendaki-Nya, juga membicarakan nikmat tersebut

serta bermaksud agar orang lain melakukan kebaikan yang sama (Mahfud, 2014:380).

Memang sudah nalurinya manusia untuk cinta terhadap harta. Namun ketika manusia cinta pada harta dengan berlebihan maka akan menimbulkan sifat *bakhil* dan enggan bersyukur (Hadhiri, 2005:235). Dengan mencintai harta secara berlebihan dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong, bersikap serakah, lupa mengingat Allah SWT., lupa menunaikan shalat dan zakat, serta lupa bahwa ia akan mati dan kembali kepada-Nya. Sebaiknya manusia menyadari bahwa harta adalah amanat dari Sang Maha Kaya yang dengan kehendak-Nya kapan pun bisa Ia ambil kembali. Sehingga ketika seseorang memiliki harta, Allah SWT., menjadikannya sebagai ujian dalam keimanannya dan sebagai bekal untuk beribadah. Maka dari itu sepatutnya harta yang dimiliki menjadi nikmat yang harus disyukuri bukan dikufuri (Hadhiri, 2005:234).

Orang biasa hanya bersyukur jika ia mendapat rezeki berbentuk material. Tetapi beda halnya dengan orang yang memiliki kesucian dalam hatinya, ia akan tetap bersyukur baik ketika ia mendapat nikmat maupun tidak. Orang yang sudah dekat hatinya dengan Allah SWT., tidak peduli terhadap kesenangan ataupun kesusahan, sebab ia telah membuktikan adanya karunia dan rahmat-Nya dibalik segala yang sudah terlihat (Takdir, 2017:182). Ia tidak pernah kecewa maupun putus asa jika harta kekayaan yang didapatnya itu jumlahnya kurang, karena semua harta benda itu hanya milik Allah SWT. Dan jika ia memiliki harta kekayaan yang sangat banyak ia teringat bahwa Allah SWT., memberikannya untuk digunakan dalam ibadah serta untuk membina keteguhan hati menyembah Allah SWT (Hamka, 1990:191).

Namun pada kenyataannya tanggapan manusia terhadap nikmat yang diterima itu ada yang bersyukur juga ada yang kufur (Rauf dan Alif, 2008:79). Bersyukur mengandung arti menampakkan nikmat kepermukaan, sedangkan orang yang kufur artinya menutup-nutupi serta melupakan nikmat (Cawidu, 1991:151). Pada saat ini manusia yang memiliki ciri

modernitas lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT. Sehingga hadir dalam hatinya rasa bersalah, putus asa, kesal, tidak mampu serta banyak tindak kriminal karena ulah manusia itu sendiri yang tidak pandai untuk bersyukur (Rauf and Alif, 2008:39). Adapun orang yang tidak menyebarkan nikmat memiliki beberapa alasan karena takut dinilai pamer, sombong, ingin dilihat oleh orang lain atau hanya membangun citra diri (Anwar, 2017:138).

Dikutip dari berita kompas.com dengan judul berita *“berencana kembalikan bantuan dari Ganjar, Fajar malah di-bully warganet”* yang berisi bahwa Fajar tidak bersyukur atas apa yang sudah diterimanya, ia mengembalikan bantuan dari Gubernur sebab ia menilai bantuan ini hanya untuk membangun citra dirinya saja. Padahal banyak orang yang tidak mendapat kesempatan seperti Fajar yang memperoleh bantuan dari Gubernur (Rezqiana, 2022:1). Kasus lain ialah seseorang yang tidak bersyukur terhadap apa yang dimiliki, salah satunya pada warna kulit yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Ia merasa tidak percaya diri dengan warna kulit yang gelap, tinggi tubuh yang tidak ideal dan yang lainnya. Sehingga tercermin ia menghina dirinya sendiri, selalu mengeluh, merasa terdzalimi oleh orang lain dan Allah SWT. Padahal apapun yang diberikan Allah SWT., merupakan hal yang terbaik baginya (Lizawati dan Agustin, 2017:240).

Selain harta, banyak nikmat yang bisa dirasakan oleh manusia mulai dari kedipan mata, gerakan tangan, nafas yang keluar masuk tanpa ada hambatan dan yang lainnya. Semua itu Allah SWT., memberikannya secara gratis, maka seharusnya sebagai manusia bersyukur atas pemberian-Nya. Tetapi ada manusia yang durhaka yang memandang nikmat Allah SWT., itu tidak nyata bahkan tidak ada. Mereka beranggapan bahwa sehatnya itu karena mereka selalu memelihara kesehatannya. Mereka beranggapan bahwa kekayaannya itu karena hasil jerih payahnya siang dan malam. Mereka singkirkan peran Allah SWT., dalam setiap aktivitasnya sehingga mereka menjadi orang yang kufur nikmat (Hafid dan Mukhlis, 2020:296).

Dikatakan bahwa salah satu aktivitas bersyukur ialah sedekah. Sebab sedekah merupakan satu-satunya cara yang paling konkret untuk memperlihatkan bahwa ia sedang bersyukur. Seperti dalam berita detikFood dengan judul “*Sultan! Wanita ini Sedekah Bingkisan Makanan Isi Uang Ratusan Ribu*”. Linda Handayani sedang sibuk mempersiapkan makanan dalam sebuah bingkisan dengan jumlah yang banyak di dalamnya, juga berisi sejumlah uang. Hal ini ia tunjukkan untuk bersedekah kepada orang lain dalam rangka kegiatan sedekah tanda syukur. Karena ia merupakan orang yang memiliki bisnis pakaian muslim (Arraffa Syari) yang berada di Kuningan, dari keuntungan bisnisnya tersebut ia menyisakan sejumlah uang untuk di sedekahkan. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin setiap bulannya untuk diberikan kepada anak yatim dan yang membutuhkan (Fitria, 2021:1).

Al-Alusi menyebutkan bahwa nikmat yang diperoleh harus digunakan sesuai kehendak-Nya, serta ucapkan rasa terimakasih. Sedangkan jika ia menyembunyikan nikmat tersebut maka ia kafir. Mensyukuri nikmat-Nya yaitu dengan melaksanakan shalat, berbakti kepada kedua orang tua, menceritakan kenikmatan itu kepada orang lain, mencari karunia-Nya dan berniaga. Syukur yang benar dapat menjadikan manusia itu tahu siapa sesungguhnya dirinya serta siapa pencipta-Nya. Dengan bersyukur ia akan semakin kuat pondasi keimanannya juga dapat berlomba-lomba dalam kebaikan (Al-Alusi, 1994:167). Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir, Hasan bin Ali menyebutkan bahwa ketika seseorang mendapatkan nikmat dari Allah SWT., maka sampaikanlah dan ajaklah mereka untuk melakukan perbuatan yang sama (Ad-Dimasyqi, 2000:380). Juga dalam tafsir al-Qurthubi, Amru bin Maimun menyebutkan bahwa rezeki yang diperolehnya merupakan doa dari orang lain (Qurthubi, 2006:351). Hendaklah ia sebut-sebut atau beritakan kenikmatan itu kepada orang-orang, tetapi tidak hanya disebut dengan mulut saja, melainkan harus dibuktikan dengan tindakan. Seperti memberikan beberapa harta kepada fakir miskin, orang tua, orang-orang yang kurang mampu,

orang yang sedang diuji sakit, anak yatim serta kepada yang membutuhkan (Hamka, 1983:193).

Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih rinci tentang aktivitas bersyukur bahwa bersyukur itu tidak hanya sedekah saja. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa mensyukuri nikmat yang telah diperoleh sekecil apapun itu adalah hal yang wajib untuk disyukuri. Dengan mengkaji lebih dalam penafsiran ayat Al-Qur'an tentang aktivitas bersyukur pada tafsir *Ruh al-Ma'ani*, sehingga masyarakat dapat melaksanakan aktivitas bersyukur sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an.

Adapun alasan peneliti memakai kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi sebagai sumber primernya, karena kitab tafsir ini bercorak sufi. Dimana corak sufi itu bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah tasawuf, sehingga pembahasan yang dikaji lebih banyak berkaitan dengan sufi termasuk persoalan bersyukur. Seorang sufi terkenal dengan kesucian hatinya, sehingga ia tidak akan menentang Allah SWT. Al-Alusi adalah tokoh tafsir klasik terutama pada tafsir yang memiliki corak sufi sehingga penulis mengambil keputusan bahwa tafsir ini cocok terhadap penelitian ini (Syukur, 2015:100). Metode yang digunakan oleh al-Alusi dalam menyusun kitabnya ialah menggunakan metode *tahlili*, yakni metode yang bertujuan menerangkan seluruh aspek ayat Al-Qur'an (Suryadilaga, 2005:25).

Pemikirannya yang rasional menjadikan penafsirannya tergolong *bil ra'yi*, namun ia juga mampu memadukan makna dzahir/tersurah dan batin/tersirat baik pada ayat *manqul* atau *ma'qul*. Sedangkan paradigma penafsiran yang paling nampak dari al-Alusi adalah *sufi-isy'ari*, yakni tafsir yang berusaha menyingkap makna batin melalui ilham. Namun al-Alusi tidak sepenuhnya meninggalkan makna dzahir ayat (Suryadilaga, 2005:26). Bahkan menurut ulama tafsir, tafsir *Ruh al-Ma'ani* bisa disebut sebagai kitab klasik yang memiliki karakteristik yang luhur, serta sebuah kitab tafsir

ringkasan dari tafsir sebelumnya. Pada kitab tafsirnya ia mengutip beberapa ahli tafsir meskipun ia tetap mengkritik dan selektif terhadap pendapat orang lain, ia tidak langsung mengambil pendapat tersebut tanpa memberikan penilaiannya kemudian mengungkapkan pendapatnya sendiri. Tetapi jika pendapat tersebut tidak tepat ia akan menolaknya (Setianingsih, 2017:236). Sehingga Al-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* merupakan tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* atau dengan kata lain tafsir yang memiliki dasar penafsiran yang mulia (Reza, 2019:7).

Peneliti memiliki hipotesa bahwa pemahaman serta pelaksanaan tentang aktivitas bersyukur menurut kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi di masyarakat belum dipahami secara utuh dan benar, hal ini terbukti adanya peristiwa yang dikutip dari berita kompas.com dengan judul berita “berencana kembalikan bantuan dari Ganjar, Fajar malah di-bully warganet” bahwa kurangnya rasa bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Dan berita dari detikfood dengan judul “Sultan! Wanita ini Sedekah Bingkisan Makanan Isi Uang Ratusan Ribu” bahwa sedekah merupakan satu-satunya bentuk rasa syukur. Sehingga diperlukan penjelasan lebih mendalam terkait aktivitas bersyukur tidak hanya sedekah saja namun aktivitas lain pun bisa dikatakan bersyukur serta dapat dikerjakan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sehingga dari itu penulis berusaha untuk mencari tahu ayat-ayat Al-Qur'an tentang aktivitas bersyukur menurut al-Alusi pada kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Matsani*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah “**Tafsir Tematik Tentang Aktivitas Bersyukur dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rumusan masalah penulis ialah dari turunan permasalahan besar tentang aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alusi tentang aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar manusia selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT., dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*?

C. Tujuan Penelitian

Atas uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Alusi tentang aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan agar manusia selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT., dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah serta tujuan yang telah penulis susun, penelitian ini berharap bisa memberikan manfaat baik bagi para akademisi, para pembaca serta masyarakat:

1. Manfaat secara teoritis, berharap penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan serta sebagai bahan untuk diskusi lebih lanjut pada kalangan akademisi ataupun praktisi yang berkaitan dengan aktivitas bersyukur menurut al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
2. Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:
 - a. Manfaat bagi penulis, memberikan pendalaman pengetahuan serta pengalaman yang baru mengenai permasalahan dan penulisan ini juga diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri untuk lebih mengetahui aktivitas bersyukur menurut al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
 - b. Manfaat bagi masyarakat umum, perolehan dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memberi pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang aktivitas

bersyukur menurut al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini dimaksudkan memberi penegasan bahwa terdapat skripsi dan jurnal yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian penulis yakni : Tafsir Tematik tentang Aktivitas Bersyukur dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Matsani* Karya Abu al-Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Sekaligus menjadi bukti bahwa penelitian sebelumnya belum pernah dibahas ataupun sudah ada yang membahas tetapi memiliki perbedaan baik dalam pendekatan atau paradigma yang digunakan. Dari pencarian yang dilakukan terdapat penelitian yang dahulu yang memang relevan dengan penelitian saat ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti dalam bentuk skripsi, di antaranya:

1. *Makna Syukur dan Ciri-Cirinya dalam Tafsir al-Munir (Analisis terhadap Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili)*, yang ditulis oleh Cucu Yulianti, tahun 2018 (Yulianti, 2018:1). Persamaan antara skripsi terdahulu dengan penelitian penulis ialah pada pembahasan yaitu mengenai tentang syukur yakni menggunakan segala kemampuan yang ada pada diri sesuai dengan kehendak-Nya, dalam rangka untuk taat dengan mengerjakan perintah-Nya dan tidak mengerjakan larangan-Nya. Sedangkan perbedaannya pada tafsir yang digunakan, skripsi terdahulu menggunakan tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili sedangkan skripsi penulis menggunakan tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.
2. *Karakteristik Syukur dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Ayyub dan Sulaiman)*, yang ditulis oleh Mustolih Rifin, pada tahun 2019 (Rifin, 2019:1). Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang ialah pada pembahasan syukur, pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang syukurnya Nabi Ayyub as., dan Nabi Sulaiman as., ketika

mendapat ujian dari Allah SWT. Bentuk syukur Nabi Ayyub as., ialah ia bersabar, berprasangka baik kepada Allah SWT., ikhlas dan mengingat Allah SWT. Sedangkan Nabi Sulaiman as., yaitu dengan beribadah kepada-Nya, enggan menyombongkan diri, menggunakan harta di jalan-Nya. Dan penelitian sekarang membahas syukur dari sisi aktivitas bersyukur yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as., yaitu dengan mengucapkan *alhamdulillah*. Adapun perbedaannya, peneliti terdahulu membahas bentuk syukur Nabi Ayyub as., dan Sulaiman as., sedangkan penelitian sekarang membahas aktivitas syukur seperti mendirikan shalat, berpuasa dan yang lainnya yang dijelaskan dalam kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

3. *Konsep Faqir dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi*, yang ditulis oleh Fauzan Azima Syafiuddin, tahun 2019 (Syafiuddin, 2019:1). Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang ialah pada kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu membahas tentang konsep faqir, bahwa faqir merupakan orang yang tidak memiliki harta benda juga tidak bisa menyanggupi kebutuhan hari-harinya. Tetapi menurut al-Alusi bahwa faqir ialah orang yang fokus berjihad di jalan Allah SWT. Maka ia tidak memikirkan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Adapun penelitian penulis membahas tentang aktivitas bersyukur salah satunya yaitu memberikan haknya kepada kerabat, orang miskin dan musafir.
4. *Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi (Kajian pada Surah Al-Isra')*, yang ditulis oleh Hayu Rahayu, tahun 2020 (Rahayu, 2020:1). Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang ialah pada kitab tafsir yaitu *Ruh al-Ma'ani*. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu membahas tentang *amsal* pada Al-Qur'an yang di fokuskan pada surah Al-Isra', yang terdapat 24 ayat *amsal* pada surah Al-Isra' yaitu 5 ayat *amstal al-Musharrahah*, 12 ayat *amsal al-Kamminah* dan 7 ayat *amsal mursalah*. Adapun

peneliti sekarang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang aktivitas bersyukur.

5. *Perspektif Tafsir Maudhu'i tentang Cara Mengatasi Kesedihan dalam Kitab Tafsir Ruhul Ma'ani karya al-Alusi*, yang ditulis oleh Anti Nur Aisyah, tahun 2022 (Aisyah, 2022:1). Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang ialah pada metode yang digunakan yaitu menggunakan tafsir *maudhu'i* atau tematik. Juga pada kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Sedangkan perbedaannya pada kajian penelitian yaitu penelitian terdahulu membahas tentang cara mengatasi kesedihan dan penelitian sekarang membahas tentang aktivitas bersyukur.
6. *Antariksa dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah)*, yang ditulis oleh Mulla Sadra, tahun 2018 (Sadra, 2018:1). Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang ialah pada metode yang digunakan yaitu tafsir *maudhu'i*. Sedangkan perbedaannya pada pembahasan penelitian, peneliti terdahulu membahas tentang antariksa dalam Al-Qur'an yaitu *al-buruj, syams, qomar, ardh, kaukab* dan *thoriq*. Dan peneliti sekarang membahas tentang aktivitas bersyukur dalam Al-Qur'an yaitu mendirikan shalat, bekerja, puasa di bulan Ramadhan dan yang lainnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti dalam bentuk jurnal, di antaranya:

1. *Mensyukuri Nikmat dan Cara Membuktikannya Perspektif Surah Al-Kautsar Ayat 1-3*, yang ditulis oleh Mohammad Shodiq Ahmad, Lc, MA, tahun 2020 (Ahmad, 2020:9). Persamaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian penulis ialah mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT., berikan. Adapun perbedaannya terdapat pada surah yang diteliti, jurnal terdahulu mengkaji Q.S. Al-Kautsar yang berisi tentang cara mensyukuri nikmat yaitu dengan shalat dan

- berqurban. Sedangkan penulis mengkaji ayat-ayat aktivitas bersyukur dalam Al-Qur'an dengan penafsiran tafsir *Ruh al-Ma'ani*.
2. *Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Desri Ari Enghariano, tahun 2019 (Enghariano, 2019:281). Persamaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian penulis ialah bersyukur dapat dilaksanakan dengan tiga bentuk yaitu dengan hati, lisan dan perbuatan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kitab tafsir yang digunakan, penulis menggunakan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi dengan pembahasan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang aktivitas bersyukur.
 3. *Ayat tentang Rezeki dalam Perspektif Ruh al-Ma'ani*, yang ditulis oleh Muhammad Zidni Ilman, tahun 2019 (Ilman, 2019:1). Persamaan peneliti terdahulu dan penulis ialah kitab tafsir yang digunakan yaitu *Ruh al-Ma'ani*. Sedangkan perbedaannya pada pembahasan yang diteliti yaitu kajian terdahulu mengkaji tentang ayat-ayat rezeki, sedangkan kajian penulis mengkaji tentang ayat-ayat aktivitas bersyukur.
 4. *Maqam Tawakkal dalam Al-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Matsani)*, yang ditulis oleh Akhdiat, Siti Nurkhaifah Marisa dan Muhammad Faisal, tahun 2021 (Akhdiat dkk, 2021:117). Persamaan dengan peneliti terdahulu dan sekarang adalah kitab tafsir yang digunakan yaitu Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Sedangkan perbedaannya pada kajian pembahasan, kajian terdahulu membahas tentang maqam tawakkal sedangkan kajian sekarang membahas tentang aktivitas bersyukur.
 5. *Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, yang ditulis oleh Nurotun Mumtahanah, tahun 2019 (Mumtahanah, 2019:13). Persamaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang ialah pada metode yang digunakan yaitu metode *maudhu'i*. Sedangkan

perbedaannya pada kajian terdahulu membahas tentang *qalb*, sedangkan pembahasan sekarang tentang aktivitas bersyukur.

6. *Poligami dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*, yang ditulis oleh Mustafa, tahun 2019 (Mustafa, 2019:190). Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang ialah pada metode yang digunakan yaitu metode *maudhu'i*, sedangkan perbedaannya pada kajian terdahulu tentang poligami dan kajian sekarang tentang aktivitas bersyukur.

Berangkat dari yang sudah dipaparkan bahwa dapat disimpulkan penelitian terdahulu belum ada yang meneliti mengenai tafsir tematik tentang aktivitas bersyukur dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* terhadap ayat yang dibahas, sehingga akan fokus pada satu tema yang dibahas. Sehingga penelitian ini dapat dipastikan masih memiliki peluang untuk dikaji.

F. Kerangka Berpikir

Dalam Q.S. Yusuf : 38 disebutkan kebanyakan manusia tidak bersyukur. Kebanyakan dari manusia hanya bersyukur saat mereka sedang mengalami kesulitan (Shihab, 2007:226). Pada umumnya sifat manusia itu lalai, pelupa dan tidak mengingat terhadap nikmat yang telah dimilikinya dan jika nikmat tersebut diambil oleh pemilik-Nya ia baru menyadarinya (Permadi, 1995:104). Padahal Allah SWT., sudah menegaskan bahwa manusia wajib mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan (Cawidu, 1991:147).

Syukur dalam pengertiannya mencakup pada hati, lisan dan anggota tubuh. Tetapi kebanyakan orang bersyukur itu hanya dengan lisannya saja. Orang yang bersyukur mengetahui bahwa semua nikmat yang didapat merupakan karunia dan kemurahan dari Allah SWT., semata, baik mendapat nikmat yang banyak ataupun sedikit. Mereka akan selalu merasa puas, tidak menggerutu dan tidak mengeluh apabila nikmat yang diterimanya tidak sesuai harapan (Muzaki dan Adnan, 2021:707).

Syukur menurut al-Harits al-Muhasibi ialah pemberian tambahan kenikmatan yang disampaikan Allah SWT., bagi orang bersyukur. Maksudnya ialah jika seseorang tersebut bersyukur terhadap nikmat Allah SWT., maka Ia pun akan menambahkan rahmat-Nya dengan yang banyak serta berlimpah. Adapun menurut Abu Sa'id al-Kharraz, syukur ialah mengetahui terhadap Sang Pemberi dan sifat ketuhanan-Nya. Tokoh besar sufi menguntai kata-kata dalam doanya *“Wahai Tuhanku, Engkau tahu bahwa aku tidak mampu berterimakasih kepada-Mu sebanyak pemberian-Mu. Karenanya aku mohon kepada-Mu, berterimakasihlah pada Diri-Mu Sendiri untukku”* (Al-Kalabadzi, 1995:124).

Kemudian menurut Imam al-Qusyairi yang mengutip dari Syekh Ali Dahaq mengatakan bahwa esensi dari syukur ialah membenaran atas nikmat yang didapat dengan bukti ketundukkan. Juga menurut al-Ghazali, syukur adalah pernyataan ikhlas dari seseorang kepada Allah SWT., atas karunia-Nya yang diberikan padanya. Berdasarkan batasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa syukur ialah menyebarkan Dzat Tuhan-Nya, mengakui bahwa nikmat tersebut pemberian-Nya serta mempergunakan nikmat Allah SWT., menurut kehendak-Nya (Permadi, 1995:104).

Syukur bukan hanya memuji Allah SWT., saja tetapi lebih dari itu. Yaitu dengan memperlakukan orang yang menjadi perantara dengan baik terhadap nikmat yang didapat, memelihara dan memanfaatkan sesuai dengan yang Allah SWT., perintahkan. Apapun bentuknya baik berupa uang, barang, ilmu dan yang lainnya. Jadi di dalam syukur ada sebuah keyakinan hati terhadap Allah SWT., ada perbuatan baik yang terlihat. Sehingga dengan bersyukur seperti itu bukan hanya jalinan seseorang dengan Allah SWT., saja tetapi dengan orang yang berada di sekitarnya juga. Karena karunia yang diberikan Allah SWT., harus dimanfaatkan untuk orang-orang yang ada disekitarnya, bukan hanya untuk kepentingan orang yang menerima rezeki saja. Maka jangan heran jika ada orang yang pandai bersyukur dapat meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT., dan dengan

lingkungan sekitarnya semakin harmonis (Hidayat dan Gamayanti, 2020:86).

Adapun alat untuk menjawab pertanyaan yang ada, maka penulis memakai metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini menurut penulis menjadi metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan, karena tafsir *maudhu'i* bisa dikatakan sebagai cara penafsiran yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul yang memerlukan solusi dari Al-Qur'an, dengan menghimpunkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kajian yang dibahas. Juga dengan memakai tafsir *maudhu'i* pembahasan yang dijelaskan menjadi mudah dipahami. Karena tujuan dari tafsir tematik ini berangkat dari kata *Al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan* (Al-Qur'an penting untuk seluruh zaman juga tempat). Maka dengan adanya Al-Qur'an masyarakat dapat memperoleh jawaban terhadap persoalan yang sedang terjadi (Muslimin, 2019:82).

Metode ini pun telah banyak memberikan kontribusi yang luar biasa (Shihab, 1994:114). Metode ini dirasa cocok dalam menghadapi persoalan yang ada. Melihat bahwa semakin beraneka ragam masalah yang muncul pada kehidupan di masyarakat, maka masalah yang muncul wajib diselesaikan dengan tepat dan cepat. Sehingga pada penelitian ini menggunakan metode tematik agar dapat memberikan solusi yang cepat dari masalah yang sedang terjadi namun tidak menyimpang dari pembahasan yang sudah ditentukan.

Aktivitas masyarakat pada saat ini bermacam-macam sehingga membutuhkan waktu juga tenaga yang digunakan untuk mencapai hal yang dituju, sehingga tidak mustahil masyarakat (terutama di negara Indonesia) banyak yang suka dengan hasil yang cepat. Sehingga penafsiran dengan memakai metode tematik ini dirasa sangat cocok dengan keadaan masyarakat saat ini yang didapat dengan mudah, sebab dari penelitian akhir bisa memperoleh kesimpulan yang langsung atas persoalan yang dikaji (Yamani, 2015:289). Selanjutnya pada penelitian ini membutuhkan alat lain

yaitu menggunakan ilmu *nahwu sharaf* dan kamus bahasa Arab guna untuk memudahkan dalam menterjemahkan kitab tafsir yang digunakan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif. Dengan menggunakan data kualitatif penulis dapat memahami pokok dari pembahasan juga dapat merasakan apa yang sedang dialami subjek pada kehidupannya. Dengan studi kualitatif, peneliti terlibat pada konteks, situasi serta fenomena alam yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti (Nugrahani, 2014:4).

2. Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan salah satu metode yaitu *content analysis*. *Content analysis* merupakan metode yang dipakai untuk mendapatkan kesimpulan berupa analisis yang objektif dan sistematis (Lexy, 1999:113).

3. Sumber Data

Penelitian ini mendapat data dengan mencari, mengumpulkan, menyusun, membaca serta menganalisis buku-buku, skripsi, jurnal yang relevan dengan penelitian dengan tujuan agar menjadi lebih sistematis serta ilmiah pada hasil penelitiannya.

Ada 2 sumber data yang penulis gunakan ialah :

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung dan menjadi sumber utama pada obyek penelitian. Penulis menggunakan sumber data primer ialah kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Matsani* karya Abu al-Tsana' Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.
- b. Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung dan menjadi pelengkap atas sumber primer. Adapun sumber-sumber data sekunder, antara lain skripsi, buku, jurnal, *al-*

Mu'jam al-Muhfaras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim, kitab tafsir dan yang lainnya yang masuk pada penelitian penulis.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah dengan cara mencari data mengenai variabel baik berupa majalah, surat kabar, transkrip, catatan, buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang representatif, relevan dan membantu terhadap topik yang sedang dikaji sehingga mendapatkan data-data yang konkret dan bisa dipertanggungjawabkan dalam menyelesaikan persoalan pada penelitian ini (Soehartono, 2002:69). Juga teknik wawancara, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007:36). Maka teknik yang digunakan oleh penulis ialah dokumen atau studi pustaka, yaitu dengan menggali data yang relevan dengan penelitian dan juga wawancara.

5. Teknik analisis data

Teknik ini merupakan analisis ilmiah yang menjelaskan tentang pesan yang berkaitan dengan data-data yang ada, setelah itu dianalisis yang cocok dengan pembahasan. Pada penelitian ini penulis menjabarkan hasil data yang didapat dari kajian pustaka.

- 1) Mengumpulkan data terkait tema yang dibahas dalam penelitian yaitu ayat-ayat yang menjelaskan aktivitas bersyukur.
- 2) Mempelajari data primer maupun sekunder yang telah terhimpun, yaitu terkait aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.
- 3) Menyusun data-data tersebut secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif dalam bentuk uraian.
- 4) Membuat kesimpulan atas hasil analisis yaitu terkait aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki beberapa sub bab pembahasan, diantaranya yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian, kerangka teori juga penjabaran tentang metodologi pada penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian tersebut, serta yang terakhir mengenai sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab landasan teori, yaitu membahas tentang alat yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan. Yang akan dibahas mengenai teori tafsir *maudhu'i* yaitu pengertian tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah metode *maudhu'i* dalam menafsirkan Al-Qur'an dan langkah tafsir *maudhu'i* yang digunakan untuk penelitian. Kemudian tentang aktivitas yaitu definisi aktivitas, teori bersyukur, kategori aktivitas bersyukur dan aktivitas kufur.

BAB III pembahasan tentang biografi, karya-karya dan intelektualitas al-Alusi serta pembahasan tentang tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

BAB IV merupakan bab pembahasan dan analisa, penulis akan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu aktivitas bersyukur dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan upaya yang dapat dilakukan agar manusia selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT.

BAB V merupakan bab penutup yaitu bagian kesimpulan terhadap analisis pada rumusan masalah yang telah dipaparkan serta diakhiri dengan saran juga masukkan untuk peneliti selanjutnya.